

Eksplorasi Cash Accounting pada Pedagang di Desa Cukir Jombang

Zahra Qurrota A'yunina Kurniawan¹, Humaidi², Fara Ardita Putri³, Ummu Latifah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

Korespondensi: humaidi@unhasy.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Maret 14th, 2026

Direvisi Maret 17th, 2026

Diterima Maret 19th, 2026

Kata kunci:

Akuntansi, UMKM, Literasi keuangan, Pengelolaan kas, Pedagang kelontong, Desa Cukir.

ABSTRAK

Penelitian ini mengobservasi penerapan akuntansi kas (*cash accounting*) oleh pedagang kelontong di Desa Cukir, Jombang, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap 10 responden. Hasil menunjukkan dominasi usaha mikro seperti warung kelontong (60%) dan pedagang pasar tradisional (40%), dengan transaksi tunai harian fluktuatif yang bergantung pada arus kas sederhana menggunakan buku tulis. Sistem cash accounting dipilih karena kemudahan, biaya rendah, dan faktor turun-temurun, meskipun menghadapi tantangan seperti pencampuran keuangan pribadi-usaha, keterbatasan waktu, dan literasi keuangan rendah. Praktik ini efektif untuk likuiditas harian, tetapi menghambat analisis laba jangka panjang, akses permodalan, dan pertumbuhan UMKM. Kesimpulan menekankan urgensi pendampingan literasi keuangan dasar dan alat pencatatan sederhana untuk meningkatkan akuntabilitas tanpa mengorbankan efisiensi operasional, sehingga mendukung keberlanjutan usaha sesuai SAK EMKM.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sistem akuntansi adalah suatu laporan keuangan yang akurat dengan terorganisir untuk pengambilan keputusan bisnis. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara mengembangkan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Meskipun demikian, berbagai kendala masih menghambat perkembangan UMKM, terutama terkait permodalan dan pemasaran yang menjadi tantangan utama bagi pelaku UMKM. (Kiky Zulkifli, 2021)

Pada awalnya UMKM mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) diwajibkan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh SAK EMKM guna memenuhi ketentuan yang berlaku. Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang menjelaskan bahwa kegiatan usaha dapat dikelola secara individu, oleh keluarga, atau secara berkelompok dengan tujuan yang sama, yaitu untuk memperoleh keuntungan atau menghasilkan nilai usaha tertentu (Nurjannah et al., 2022). Tetapi, UMKM memiliki kendala terhadap kurangnya penegetahuan mengenai SAK EMKM.

Pasar Cukir dan pedagang sekitarnya bukan sekadar pusat ekonomi, melainkan juga jantung aktivitas sosial bagi masyarakat desa Cukir. Di tengah arus modernisasi ritel, pedagang kelontong di kawasan ini tetap menjadi pilar utama dalam menyediakan kebutuhan pokok. Namun, keberlangsungan usaha ini sangat bergantung pada bagaimana para pedagang mengelola arus masuk dan keluar uang mereka setiap harinya. Sebagian besar pedagang di Pasar Cukir masih menggunakan pola pengelolaan keuangan yang sederhana. Fenomena yang sering ditemui adalah pencampuran antara uang pribadi dan uang usaha. Hal ini sering kali membuat pedagang kesulitan menentukan apakah usaha mereka benar-benar menghasilkan keuntungan atau hanya sekadar "uang berputar".

Dalam akuntansi, terdapat dua metode utama: *Accrual Basis* dan *Cash Basis* (Akuntansi Kas). Bagi pedagang di desa Cukir dengan skala mikro dan kecil, *Accrual Basis* seringkali dianggap rumit karena melibatkan pencatatan piutang dan utang yang kompleks secara sistematis. Meski terlihat mudah, penerapan *cash accounting* yang tidak konsisten dapat menyebabkan bias informasi keuangan. Proses penyusunan laporan keuangan meliputi tahapan identifikasi, pencatatan, pengukuran, hingga penyajian laporan keuangan. Informasi yang dihasilkan dari proses ini menjadi dasar bagi pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Untuk memastikan laporan keuangan yang dihasilkan memiliki akuntabilitas dan reliabilitas tinggi, proses pelaporan keuangan perlu disusun

dengan berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)(Dana Saputra & Made Agus Putrayasa, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pedagang kelontong di Pasar Cukir, Jombang mengelola serta mencatat keuangan usaha mereka. Secara lebih spesifik, tujuan ini mencakup analisis terhadap penerapan pencatatan dan pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM, khususnya pedagang di desa Cukir, Jombang. Pembukuan bukan hanya tugas perusahaan besar, melainkan juga wajib dilakukan oleh individu yang menjalankan usaha pribadi agar dapat menilai apakah bisnisnya menghasilkan laba. Pencatatan dan pembukuan transaksi merupakan salah satu bentuk manajemen keuangan yang esensial(Kesuma et al., 2020). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang rapi dan sistematis agar pelaku usaha dapat mengetahui kondisi keuangan usahanya dengan lebih jelas. Melalui uraian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pelaku UMKM tentang pentingnya pengelolaan laporan keuangan yang baik sebagai dasar dalam mengambil keputusan usaha. Penerapan akuntansi memainkan peran krusial sebagai prasyarat kemajuan bisnis, khususnya bagi usaha kecil menengah (UMKM) yang omsetnya perlu terus berkembang. Hal ini menuntut proses pencatatan transaksi keuangan yang sistematis dan dapat diandalkan. Tanpa itu, perusahaan tidak akan mampu mengikuti dinamika pertumbuhan usahanya sendiri(Adi Pradana, 2024)

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna memotret realitas pengelolaan keuangan pada sektor UMKM, khususnya para pedagang di desa Cukir, Jombang. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh kebutuhan untuk mengobservasi secara langsung praktik pencatatan keuangan yang diterapkan dalam operasional usaha.

Dalam pengumpulan data, peneliti memanfaatkan dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek di lingkungan sekitar, baik yang sedang berlangsung maupun dalam tahap tertentu. Proses ini melibatkan berbagai aktivitas perhatian terhadap objek kajian dengan menggunakan indera penglihatan dan penginderaan lainnya(Uswatun Khasanah, 2020). Observasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap aktivitas harian pedagang dalam mendokumentasikan dan mengelola arus keuangan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi mekanisme pencatatan transaksi serta menguji adanya pemisahan antara dana pribadi dan modal usaha. Di sisi lain, wawancara dilaksanakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari para pedagang terkait strategi pengelolaan keuangan, tingkat pemahaman akuntansi, serta hambatan yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar. Seluruh data yang terkumpul dari kedua teknik tersebut kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif, sehingga dapat menyajikan gambaran utuh mengenai implementasi sistem pencatatan keuangan pada UMKM di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

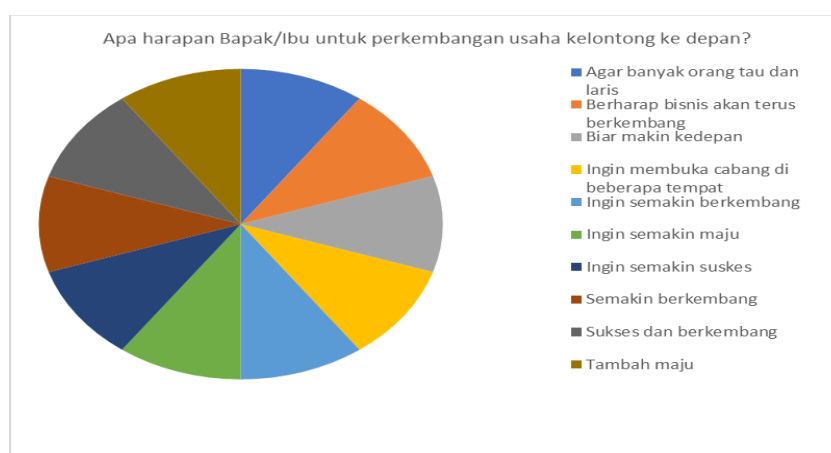
Kondisi ekonomi Desa Cukir, Jombang, sangat dipengaruhi oleh dinamika perdagangan mikro di Pasar Cukir yang merupakan pusat utama di Kecamatan Diwek, aktivitas pariwisata religi di Makam Gus Dur, serta dukungan agroindustri dari Pabrik Gula Tjoekir. Sebagian besar pelaku usaha di wilayah ini, termasuk kios dan warung di sepanjang jalur utama Jombang-Malang, mengutamakan transaksi tunai harian. Produk yang diperjualbelikan beragam, mulai dari kebutuhan pokok, kuliner, hingga suvenir bagi pengunjung ziarah. Sifat transaksi yang cepat dan langsung ini menjadikan pencatatan arus kas harian sebagai praktik umum bagi pedagang skala kecil untuk mengelola keuangan operasional mereka secara efektif.

Guna mengupas tuntas konteks penerapan akuntansi kas di Desa Cukir, studi ini memetakan karakteristik responden melalui variabel demografis dan operasional. Pemilihan sampel didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas transaksi harian di area strategis desa. Variabel kunci yang diteliti mencakup jumlah partisipan, durasi berdirinya usaha, pengalaman berdagang, serta persepsi terhadap urgensi pencatatan. Informasi ini krusial untuk menelaah hubungan antara latar belakang pengalaman usaha dengan tingkat kerumitan pencatatan keuangan. Sebagian besar responden adalah pelaku usaha mikro yang memprioritaskan arus kas harian dan bulanan, sehingga profil mereka mencerminkan gambaran umum UMKM di wilayah tersebut.

Tabel. 1 koresponden

No	Kode Responden	Lama usaha
1	PS (toko gerabah)	9 tahun
2	BS (toko kosmetik)	11 tahun
3	BD (toko kelontong)	7 tahun
4	BN (toko frozen food)	2 tahun
5	PF (toko kelontong)	1 tahun
6	PJ (toko kelontong)	11 tahun
7	BI (toko kelontong)	26 tahun
8	BS (toko kelontong)	10 tahun
9	AJ (toko ATK)	7 tahun
10	RA (toko kelontong)	4 tahun

Gambar.1 Perkembangan Pedagang



Hasil pengamatan dan wawancara mendalam terhadap para pedagang di Desa Cukir, Kecamatan Jombang, mengungkap bahwa profil usaha di wilayah tersebut beragam, namun mayoritas berjenis mikro dan kecil. Pengetahuan mengenai profil ini menjadi dasar krusial untuk menganalisis preferensi mereka dalam menerapkan sistem Cash Accounting (Akuntansi Kas) pada pencatatan keuangan. Berdasarkan data dari 10 responden yang diwawancarai, teridentifikasi dua kategori utama skala usaha yang beroperasi di Desa Cukir:

1. Warung Kelontong: *Kelompok ini menjadi yang paling dominan dengan proporsi mencapai 60% dari keseluruhan responden. Warung kelontong di Desa Cukir umumnya beroperasi sebagai usaha keluarga (family business), di mana lokasi usahanya terintegrasi dengan tempat tinggal atau berada di sepanjang jalan utama desa.*
 - Temuan Observasi: Barang dagangan yang dijual bersifat kebutuhan pokok sehari-hari (sembako, rokok, minuman) dengan variasi barang yang terbatas.
 - Temuan Wawancara: Pemilik usaha menyatakan bahwa operasional harian sangat bergantung pada satu atau dua orang tenaga kerja (biasanya pemilik dan keluarga).
 - Konteks Akuntansi: Skala usaha yang kecil ini menyebabkan kompleksitas transaksi rendah, sehingga pencatatan berbasis kas dianggap sudah cukup memadai.
2. Pedagang di Pasar Tradisional: Sebanyak 40% dari total responden teridentifikasi sebagai pedagang yang memiliki tempat usaha berupa kios atau lapak di pasar tradisional Desa Cukir.
 - Temuan Observasi: Aktivitas jual beli sangat padat pada pagi hingga siang hari. Pedagang di kategori ini cenderung memiliki stok barang yang lebih berfluktuasi dibandingkan warung kelontong.
 - Temuan Wawancara: Pedagang pasar lebih sering bertransaksi dengan grosir di luar desa, namun transaksi dengan konsumen akhir (ritel) hampir seluruhnya menggunakan uang tunai.

Analisis terhadap volume transaksi harian menunjukkan pola arus kas yang fluktuatif namun konsisten dalam pola *cash flow*. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara atau ingatan pedagang:

- Pola Pemasukan: Pemasukan tunai paling tinggi terjadi pada Hari tertentu, seperti: Jumat/Minggu] dan pada Jam tertentu, misal: 07.00 - 13.00 WIB saat warga berangkat dan pulang kerja.
- Pola Pengeluaran: Pengeluaran kas tidak hanya untuk restock barang dagangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kebutuhan rumah tangga pemilik usaha.

Hasil penelitian terkait profil usaha dan volume transaksi di Desa Cukir mengilustrasikan secara jelas alasan dominasi sistem Cash Accounting dalam praktik pencatatan mereka.

Pertama, terkait dengan kesederhanaan operasional. Usaha mikro di Desa Cukir, yang didominasi oleh warung dan pasar tradisional, memiliki perputaran barang cepat serta transaksi tunai yang mendominasi. Secara teoritis, basis kas sangat relevan bagi entitas tanpa piutang atau hutang usaha yang besar. Temuan observasi mengonfirmasi bahwa pencatatan piutang kepada tetangga secara formal hampir tidak dilakukan, sehingga mengurangi beban administrasi. Dalam dunia usaha, khususnya bagi toko sembako, pengelolaan kas menjadi sangat vital untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan bisnis. Salah satu elemen utama dalam manajemen keuangan adalah penanganan uang tunai. Uang tunai esensial untuk mendukung berbagai aktivitas harian, seperti pembelian stok barang, pembayaran pengeluaran, serta biaya operasional lainnya. Apabila pengelolaan uang tunai tidak dilakukan dengan tepat, bisnis berisiko mengalami kekurangan kas yang dapat menghambat operasional dan memicu masalah keuangan serius (Marshanda, 2025)

Kedua, terkait dengan keterbatasan sumber daya. Variasi volume transaksi harian dengan nilai per transaksi yang kecil (sekitar Rp 2.000 hingga Rp 50.000) menyebabkan metode pencatatan berbasis akrual menjadi kurang efisien dari segi biaya dan waktu. Pedagang cenderung mengalokasikan waktu mereka untuk melayani pelanggan daripada melakukan pencatatan jurnal akuntansi.

Ketiga, terkait integrasi keuangan pribadi dan usaha. Karakteristik usaha keluarga di Desa Cukir menyebabkan batas antara modal usaha dan pengeluaran rumah tangga menjadi tidak jelas. Pencampuran volume transaksi harian ini menjadikan sistem Cash Accounting sebagai solusi pragmatis bagi pedagang untuk memantau likuiditas tanpa harus memisahkan pembukuan secara ketat.

Profil usaha mikro serta volume transaksi harian di Desa Cukir tidak hanya berfungsi sebagai data demografis, namun menjadi penentu utama dalam membentuk budaya akuntansi kas pedagang lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi pembukuan formal perlu disesuaikan dengan skala usaha tersebut, contohnya melalui penyederhanaan format buku kas harian yang tidak mengganggu waktu operasional mereka.

Implementasi Sistem Akuntansi Kas

Bagian ini menyajikan data empiris mengenai praktik pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pedagang di Desa Cukir. Temuan ini didasarkan pada hasil observasi langsung di lokasi usaha dan wawancara mendalam dengan para pedagang, serta data pendukung dari kuesioner daring.

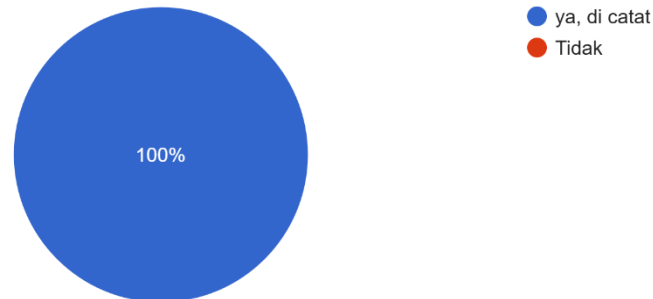
Metode Pencatatan Transaksi

Berdasarkan hasil wawancara, metode pencatatan transaksi di Desa Cukir sangat bervariasi, namun cenderung menggunakan metode sederhana yang tidak memerlukan keahlian akuntansi khusus. Media Pencatatan: Sebagian besar pedagang menggunakan media konvensional seperti buku tulis. Hanya sedikit pedagang yang menggunakan aplikasi pencatatan keuangan sederhana. Tingkat kepatuhan yang rendah dalam mencatat transaksi keuangan secara langsung memengaruhi pengelolaan keuangan warung kelontong rumahan. Pelaku usaha kesulitan mengetahui besaran keuntungan yang didapat, mengendalikan arus kas, serta memantau perputaran modal bisnis (Wahjono, 2026)

Gambar 2. Pencatatan Transaksi

Apakah Bapak/Ibu mencatat setiap pemasukan dari penjualan? Jika mencatat, biasanya dicatat di mana?

10 jawaban

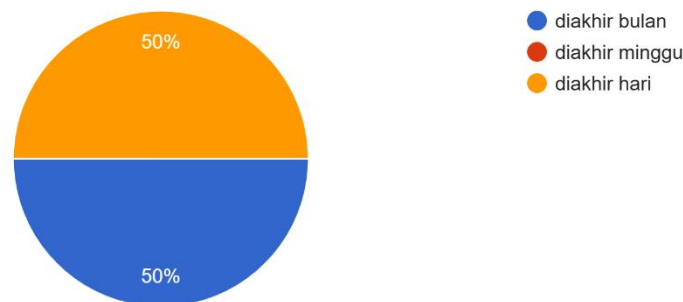


Hasil Observasi: Saat observasi dilakukan, terlihat bahwa semua pedagang memiliki buku kas khusus.

Gambar 3. Waktu Pencatatan

Bagaimana cara Bapak/Ibu mencatat pengeluaran dan pemasukan dari usaha ini

10 jawaban



Hasil Observasi: Peneliti mengamati bahwa pedagang cenderung mencatat saat menutup kasir di akhir hari dan bulan, namun tidak semua pedagang melakukan hal ini.

Objek yang di catat

Analisis terhadap objek yang dicatat menunjukkan fokus yang sempit pada uang tunai. Hampir semua pedagang hanya mencatat uang tunai yang keluar dan masuk. Piutang kepada tetangga atau hutang kepada supplier jarang dicatat secara formal. Pencatatan stok barang dagangan jarang dilakukan secara terpisah dari uang kas. Sebagian besar pedagang hanya menghitung stok secara fisik saat mereka merasa barang habis.

Fokus utama adalah memahami bagaimana pedagang mendefinisikan pencatatan mereka, alasan di balik pilihan metode *Cash Accounting*, serta persepsi mereka terhadap manfaat dan keamanan sistem tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar pedagang di Desa Cukir tidak familiar dengan istilah teknis *Cash Accounting* (Akuntansi Kas) maupun *Accrual Accounting* (Akuntansi Akrua). Bagi mereka, konsep akuntansi lebih dipahami sebagai "catatan uang masuk dan keluar" daripada sebuah sistem standar. Pemilihan sistem *Cash Accounting* oleh pedagang di Desa Cukir didorong oleh faktor pola berpikir seseorang dan dibatasi oleh hambatan literasi keuangan.

Faktor Pendorong

- Kemudahan dan Kecepatan
Sistem kas dianggap lebih cepat karena tidak perlu mencatat piutang atau hutang yang rumit.
- Biaya Rendah
Tidak memerlukan software berbayar atau jasa pembukuan profesional.
- Faktor Turun-Temurun
Metode ini telah digunakan oleh orang tua atau pedagang sebelumnya di lingkungan tersebut.

Faktor Penghambat

- Ketidakhahaman konsep
Kurangnya pemahaman mengenai perbedaan antara modal dan laba.
- Keterbatasan waktu
Kesibukan melayani pelanggan membuat waktu untuk pembukuan formal menjadi terbatas.
- Minimnya literasi keuangan
Kurangnya akses terhadap pelatihan atau edukasi keuangan bagi UMKM.

Persepsi pedagang terhadap efektivitas sistem *Cash Accounting* mereka menunjukkan adanya kepercayaan diri yang tinggi terhadap metode yang mereka gunakan, meskipun terbatas pada skala usaha mikro. Sebagian besar pedagang merasa metode ini cukup untuk memantau keuntungan harian dan bulanan. Namun, mereka mengakui kesulitan dalam menghitung laba bersih jangka panjang karena pencampuran keuangan pribadi dan usaha. Pedagang merasa aman dengan sistem ini karena uang tunai yang mereka pegang adalah aset yang nyata. Secara keseluruhan, pemahaman dan persepsi pedagang di Desa Cukir terhadap *Cash Accounting* bersifat pola berpikir seseorang. Mereka memilih sistem ini karena memahami teori akuntansi, melainkan karena sistem ini sesuai dengan kapasitas sumber daya dan kebutuhan operasional mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi keuangan yang efektif harus dimulai dari penyederhanaan konsep, bukan langsung pada standar akuntansi yang kompleks. Kemampuan pemilik usaha dalam memisahkan catatan keuangan pribadi rumah tangga dari keuangan bisnis merupakan elemen utama untuk mempertahankan kestabilan arus kas (Heni Nur Rofiqoh, 2026).

Meskipun sistem *Cash Accounting* dipilih karena kesederhanaannya, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan signifikan. Bagian ini menguraikan hambatan struktural, sosial, dan bisnis yang ditemukan melalui observasi dan wawancara, yang mempengaruhi akurasi dan keberlanjutan pencatatan keuangan pedagang di Desa Cukir. Sebagian besar pedagang adalah pemilik usaha yang juga bekerja sebagai tenaga operasional. Kesibukan melayani pelanggan di pagi hingga sore hari membuat waktu untuk melakukan pembukuan menjadi sangat terbatas. Sebagian besar masih mengandalkan buku tulis kecil atau bahkan ingatan, yang rentan terhadap kesalahan manusia (*human error*).

Keterbatasan dalam pencatatan membawa implikasi risiko terhadap kelangsungan bisnis jangka panjang. Tanpa pencatatan yang akurat, pedagang kesulitan menghitung laba bersih yang sebenarnya. Biaya operasional rumah tangga sering dianggap sebagai biaya usaha, sehingga laba yang dihitung menjadi tidak realistis. Data keuangan yang tidak akurat menghambat kemampuan pedagang untuk merencanakan ekspansi usaha. Mereka kesulitan menentukan apakah usaha mereka mampu untuk membeli stok lebih banyak atau membuka cabang baru.

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi pedagang di Desa Cukir bukan hanya masalah teknis pencatatan, melainkan juga masalah budaya dan sumber daya. Sistem *Cash Accounting* yang diterapkan saat ini efektif untuk transaksi harian, namun memiliki kelemahan fatal dalam hal pelacakan aset (piutang) dan pemisahan keuangan. Hambatan ini menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya berfokus pada penyederhanaan buku kas, tetapi juga pada edukasi literasi keuangan dasar untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha.

Temuan di Desa Cukir menunjukkan dominasi pencatatan keuangan berbasis kas (*cash basis*). Hal ini sangat selaras dengan karakteristik akuntansi yang lazim diterapkan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Laporan keuangan memberikan manfaat besar bagi pengembangan usaha, tidak hanya untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur, tetapi juga untuk mengendalikan aset, kewajiban, modal, serta merencanakan pendapatan dan efisiensi biaya (Kamalaheng et al., 2025). Akuntansi basis kas sering dianggap sebagai standar fakto bagi usaha mikro karena kesederhanaannya. Teori ini menyatakan bahwa entitas usaha kecil tidak memerlukan kompleksitas pencatatan akrual (*accrual basis*) yang mencatat piutang dan hutang sebelum uang tunai berpindah. Di Desa Cukir,

pedagang cenderung mencatat transaksi hanya ketika uang tunai diterima atau dikeluarkan. Kesesuaian ini menegaskan bahwa praktik di Desa Cukir bukan merupakan anomali, melainkan manifestasi dari adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya. Sesuai dengan teori akuntansi sektor publik yang menekankan pada akuntabilitas dan transparansi, namun dengan penyesuaian skala, praktik basis kas di Desa Cukir mencerminkan efisiensi operasional jangka pendek. Namun, teori juga mengingatkan bahwa basis kas memiliki keterbatasan dalam menyajikan posisi keuangan yang sebenarnya (*true and fair view*), terutama terkait kewajiban yang belum dibayar atau pendapatan yang belum diterima.

Penerapan akuntansi basis akrual memerlukan pengetahuan teknis yang lebih tinggi, seperti penyusutan aset, penyesuaian piutang, dan hutang. Bagi pedagang di Desa Cukir, biaya untuk merekrut akuntan atau membeli software akuntansi yang kompleks dianggap tidak sebanding dengan skala keuntungan usaha mereka. Penggunaan basis kas adalah bentuk rasionalitas ekonomi. Pedagang memprioritaskan likuiditas tunai di atas pelaporan laba rugi yang akurat.

Meskipun metode basis kas memberikan kemudahan dalam pencatatan harian, penggunaan jangka panjangnya memiliki implikasi signifikan terhadap keberlanjutan usaha di Desa Cukir. Tanpa pencatatan yang terstruktur, sulit bagi pedagang untuk menganalisis tren profitabilitas. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa biaya operasional sebenarnya telah menggerus keuntungan, atau bahwa aset usaha mereka mengalami depresiasi. Ketidakmampuan memisahkan keuangan pribadi dan usaha (karena sifat basis kas yang sering dicampur) meningkatkan risiko kebangkrutan jika terjadi guncangan ekonomi mendadak.

Urgensi peningkatan literasi keuangan menjadi kunci untuk mengubah paradigma pencatatan di Desa Cukir. Literasi keuangan bukan sekadar kemampuan membaca angka, melainkan pemahaman tentang pentingnya pencatatan untuk pengambilan keputusan strategis. Literasi manajemen keuangan memberikan dampak terbesar terhadap pertumbuhan UMKM, diikuti oleh literasi pembukuan dan literasi layanan perbankan. Oleh karena itu, UMKM memerlukan pelatihan di bidang-bidang ini guna mempercepat perkembangannya (Ayuningtyas & Utomo, 2023). Tanpa literasi yang memadai, pedagang akan terus terjebak dalam pencatatan "di kepala" atau di buku tulis sederhana yang mudah hilang dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Intervensi literasi keuangan harus dimulai dari hal sederhana. Mengajarkan pedagang untuk memisahkan dompet pribadi dan kasir, serta memahami perbedaan antara "uang masuk" (kas) dan "laba" (pendapatan dikurangi beban). Literasi keuangan juga harus mencakup literasi digital. Penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana berbasis *smartphone* dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan akurasi data tanpa membebani biaya operasional yang tinggi.

Gambar 4. Dokumentasi Hasil Observasi



Doc. Proses Penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, dominasi penggunaan *Cash Accounting* atau basis kas di desa tersebut tidak dapat dipandang semata-mata sebagai ketidaktahuan atau kelalaian dalam pencatatan, melainkan merupakan bentuk adaptasi rasional terhadap kondisi ekonomi lokal yang spesifik. Dalam konteks usaha mikro pedesaan dengan karakteristik transaksi tunai yang dominan dan margin keuntungan yang fluktuatif, kompleksitas akuntansi basis akrual menjadi beban yang tidak efisien. Oleh karena itu, pemilihan metode basis kas adalah strategi bertahan hidup yang selaras dengan realitas pasar lokal, di mana likuiditas tunai lebih diutamakan daripada pelaporan laba teoritis yang rumit.

sintesis ini juga menyoroti adanya ketegangan antara kondisi saat ini dengan kebutuhan pertumbuhan jangka panjang. Ketergantungan pada basis kas yang tidak terstruktur menciptakan hambatan struktural, terutama dalam hal akses permodalan formal dan keberlanjutan usaha. Tanpa data keuangan yang kredibel dan terstandarisasi, potensi ekspansi usaha terhambat, dan risiko pencampuran keuangan pribadi dengan keuangan usaha tetap tinggi. Kesenjangan ini menegaskan bahwa meskipun basis kas adalah kebutuhan adaptasi saat ini, ia bukan solusi akhir untuk keberlanjutan usaha, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas pencatatan tanpa menghilangkan esensi kesederhanaan yang menjadi daya tarik metode tersebut.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, solusi yang ditawarkan bukanlah pemaksaan penerapan standar akuntansi korporasi yang rumit, melainkan fokus pada pendampingan pencatatan yang sederhana namun efektif. Pendampingan ini harus bersifat kontekstual, menggunakan alat bantu yang mudah diakses seperti buku kas sederhana atau aplikasi mobile yang ramah pengguna, serta mencakup edukasi literasi keuangan dasar yang mampu mengubah pola pikir pedagang dari sekadar mencatat arus kas menjadi mencatat untuk pengambilan keputusan bisnis. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa praktik pencatatan yang ada tidak hanya menjadi alat administrasi harian, melainkan menjadi instrumen strategis bagi pertumbuhan UMKM di Desa Cukir, yang selanjutnya akan menjadi landasan utama dalam merumuskan kesimpulan akhir penelitian.

REFERENSI

- Adi Pradana, A., Dra. L. A. M. SI., Ak., CA. (2024). PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI WILAYAH JOMBANG.
- Ayuningtyas, M. P., & Utomo, R. B. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan dan Pembukuan Digital pada UMKM di Desa Potorono. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1277–1284. <https://doi.org/10.54082/jamsi.842>
- Dana Saputra, M., & Made Agus Putrayasa, I. (2020). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Jewelry S Celuk Sukawati. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 16(1), 2020. <https://doi.org/DOI:10.31940/jbk.v16i1.1486>
- Heni Nur Rofiqoh, P. A. F. S. L. S. (2026). Analisis Laporan Keuangan pada Unit Usaha Mikro Toko. *ALTAMKIN Jurnal Ekonomi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*, 2, 128–132.
- Kamalaheng, A., Mawikere, L. M., & Maradesa, D. (2025). Analisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada usaha mikro di Toko C2 Mart5. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 3(2), 479–497. <https://doi.org/10.58784/mbkk.357>
- Kesuma, N., Nurullah, A., & Meirawati, E. (2020). Pendampingan Pencatatan dan Pembukuan Sederhana bagi Orang Pribadi sebagai Pelaku Usaha di Kelurahan Talang Jambe, Kota Palembang. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(2), 101–106. <https://doi.org/10.29259/jscs.v1i2.18>
- Kiky Zulkifli. (2021). MAKNA AKUNTANSI BAGI PELAKU USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) (Vol. 2).

Marshanda, Y. (2025). ANALISIS PENGELOLAAN KAS TERHADAP PENINGKATAN LIKUIDITAS USAHA TOKO SEMBAKO DI DESA HARJOSARI KIDUL KABUPATEN TEGAL. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(6), 8828.

Nurjannah, I. E., Ulum, I., & Oktavendi, T. W. (2022). Analisis Penerapan SAK EMKM pada UMKM Londi Laundry di Kota Malang. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 1(1), 1–2.
<https://doi.org/10.59330/jai.v1i1.1>

Uswatun Khasanah. (2020). BAB III METODE PENELITIAN.

Wahjono. (2026). Ketaatan Pencatatan Transaksi Keuangan Sebagai Dasar Pengelolaan Keuangan Warung Kelontong Rumahan. *JURNAL INFOKAM*, 21(2), 49.